

# **BAB I**

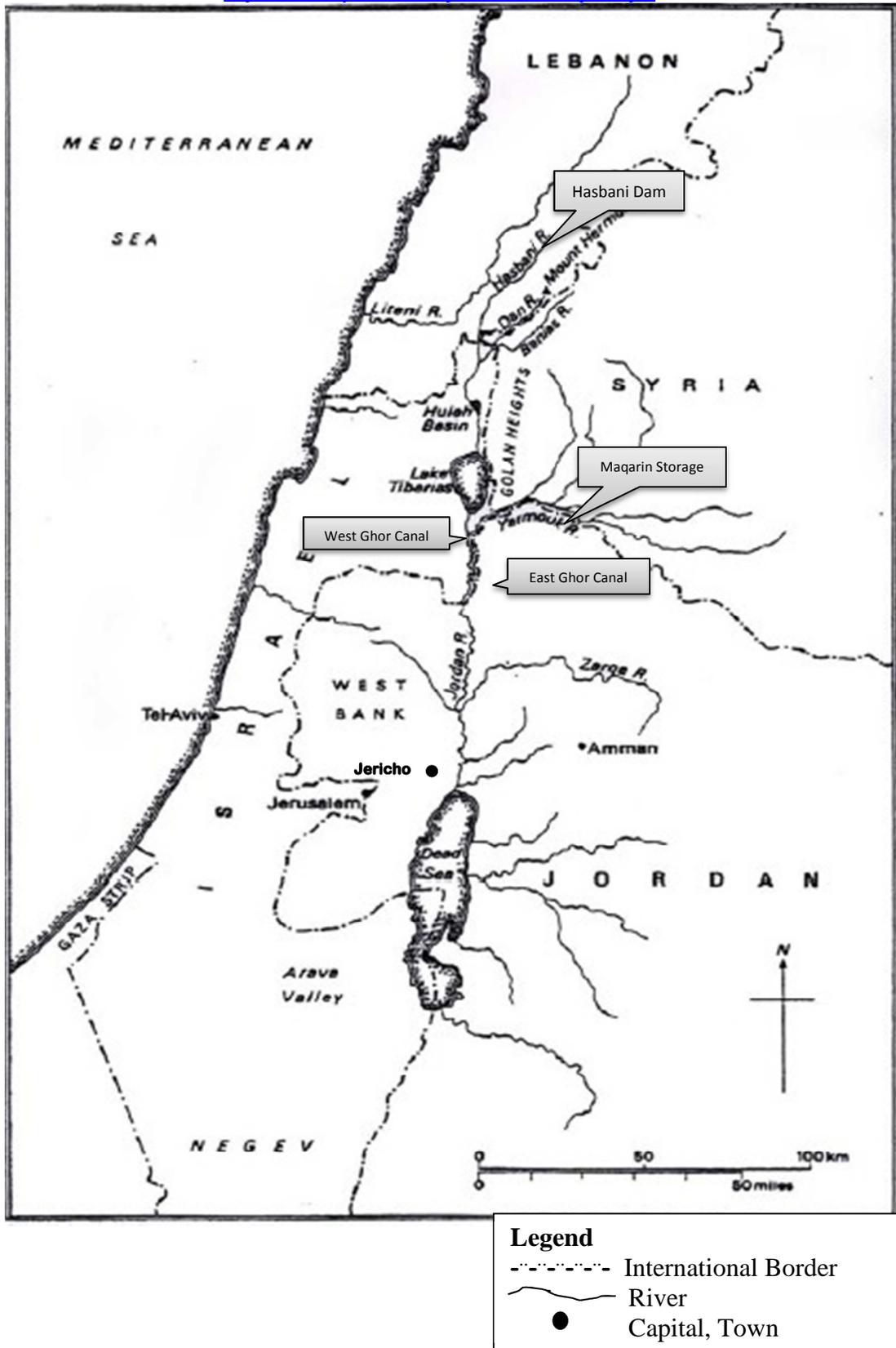
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lingkungan hidup diangkat menjadi isu yang penting untuk diperhatikan dalam tiga dekade terakhir ini. Populasi global yang sangat cepat meningkat mengejar standar kehidupan yang lebih tinggi merupakan ancaman potensial terhadap lingkungan hidup (Robert Jackson, Georg Sorensen, 2009). Degradasi lingkungan hidup yang semakin serius akan menimbulkan kekhawatiran pada setiap negara. Konsekuensi terhadap isu lingkungan hidup membawa setiap negara untuk bertindak, berusaha menjaga stabilitas negaranya masing-masing.

Timur Tengah merupakan kawasan paling strategis di dunia. Secara geografis, Timur Tengah terletak antara 3(tiga) benua yakni Eropa, Asia, dan Afrika. Selain itu, Timur Tengah juga merupakan tempat lahirnya 3(tiga) agama yakni Islam, Nasrani dan Yahudi. Ketiga agama dapat dikatakan sebagai agama yang berpengaruh di dunia pada saat ini. Timur Tengah memiliki arti penting sebagai studi dimana didalamnya tidak terlepas dari perebutan kekuatan politik regional maupun global. Hal tersebut yang kemudian menjadikan kawasan Timur Tengah tidak dapat lepas dari isu-isu konflik karena memiliki keberagaman faktor geografis, sumber daya alam, agama dan kependudukan. Air merupakan salah satu contoh dari keanekaragaman sumber daya yang dapat menjadi salah satu pemicu sumber konflik di Timur Tengah.

Gambar 1.1 Peta Aliran Sungai Yordan  
[http://lawlibrary.unm.edu/nrj/33/3/11\\_wolf\\_peace.pdf](http://lawlibrary.unm.edu/nrj/33/3/11_wolf_peace.pdf)



Sungai Yordan mengalir sejauh 18.500 km<sup>2</sup> melintasi 4(empat) wilayah entitas politik yang terpisah yakni Arab, dan satu Yahudi. Negara-negara tersebut adalah Lebanon, Suriah, Palestina, dan Yordania, dan Israel (lihat Gambar1.1). Sungai Yordan yang berasal dari Lebanon, menghasilkan 1.200 juta kubik air/tahun. Aliran air dari Sungai Yordan menjadi sumber hayat hidup bagi keperluan banyak orang yang berasal dari negara yang berbeda-beda (Bertard Charrier & Curtin, 2013). Sumber air Sungai Yordan berasal dari hulu Lembah Hula dimana mengalir ke selatan hingga ke Laut Galilea (*Sea Of Galilee*). Air yang berasal dari Laut Galilea yang kemudian menyalurkan aliran air dibagian utara Sungai Yordan dan mengalir ke beberapa anak sungai sepanjang Sungai Yordan. Aliran Sungai Yordan berakhir di Laut Mati (*Dead Sea*).

Sungai Yordan sebagai sumber air terbesar kedua di wilayah Timur Tengah ini fakta dan realitanya yang terjadi sekarang telah mengalami over-eksploitasi, polusi, dan tata kelola manajemen yang kurang baik, dan minimnya kerja sama regional. Semua negara tepi sungai di sekitar Sungai Yordan diperkirakan menggunakan antara 95% hingga lebih dari 100% dari pasokan air tawar tahunan mereka (Shira B. Yoffe, Aaron T. Wolf, 1999). Keadaan geografis di Timur Tengah yang tidak menentu dimana sering kali mengalami masa kekeringan selama beberapa tahun membuat Sungai Yordan kehilangan pasokan airnya. Seiring hal itu, populasi manusia yang semakin hari mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan zaman, akan secara langsung juga berimbas pada kebutuhan akan sumber daya air bersih yang semakin hari semakin

meningkat permintaanya seperti untuk industri, irigasi pertanian domestik dan kebutuhan lainnya.

Sumber air di Timur Tengah merupakan contoh tentang bagaimana kelangkaan lingkungan hidup dapat memperburuk konflik antar negara (Robert Jackson, Georg Sorensen, 2009). Permasalahan degradasi lingkungan hidup yang semakin serius akan menimbulkan kekhawatiran akan munculnya konflik internasional. Masalah mengenai konflik air muncul karena alasan: perselisihan wilayah, alasan ekonomi, kepemilikan sumber daya, berkurangnya sumber daya dan bisa juga karena masalah-masalah lainnya (Kameri, 2007). Terlepas dari itu masalah yang berkaitan dengan pemanfaatan air sebagai sumber daya bersama akan memunculkan ketegangan karena adanya kepentingan dan tujuan masing-masing negara yang terlibat, khususnya negara-negara yang berada di daerah aliran sungai untuk merasa berhak dalam kepemilikan air sebagai sumber daya kehidupan yang berguna bagi negaranya.

Reduksi secara bertahap terhadap kualitas dan kuantitas air tawar dapat menambah ketidakstabilan suatu wilayah dengan berkurangnya kesehatan suatu populasi, menghalangi pertumbuhan ekonomi dan dapat menyebabkan konflik yang lebih besar. Ketika kelangkaan air menyebabkan ketegangan politik, hal ini dikatakan sebagai stres air (Jatmika, 2014). Stres air dapat memicu konflik lokal dan regional. Dari permasalahan tersebut yang kemudian dapat memicu masalah lain sehingga menjadi lebih kompleks. Kekhawatiran terhadap kelangkaan lingkungan hidup yang kemudian dapat memperburuk konflik antar negara.

Kawasan Timur Tengah yang cenderung kering dan rawan konflik sumber air telah berlangsung sejak abad ketujuh sebelum masehi yakni dengan memperluas wilayah kekuasaan. Isu ini telah berkembang dan menjadi bagian dari konflik Arab-Israel yang berkelanjutan. Sungai dapat menjadi sumber konflik apabila sungai tersebut melintasi berbagai negara (Jatmika, 2014). Hal tersebutlah yang menjadikan sumber air di Sungai Yordan menjadi perebutan berbagai negara. Adanya kepentingan masing-masing negara tersebut mendorong pergolakan yakni perebutan untuk menguasai akses air Sungai Yordan dimana air mengalir melewati Israel, Yordania, Syria, Lebanon dan sepanjang Tepi Barat.

Salah satu penyebab konflik perbatasan antar negara yakni belum jelasnya batas-batas fisik antar negara sehingga mereka mudah untuk saling melakukan klaim atas wilayah perbatasan tersebut (Jatmika, Masalah-Masalah Dunia Islam, 2014). Jika ditarik kembali kebelakang, awal mula terjadinya konflik yang melibatkan negara-negara Arab dan Israel terjadi pada abad 19, dimana merupakan cikal bakal dari awal gerakan Zionis. Pada tahun 1953, terbentuk perjanjian lintas air Sungai Yordan yang melibatkan Arab-Israel yakni *Johnston Plan*. Dalam perjanjian tersebut mengatur alokasi air Sungai Yordan untuk negara daerah aliran sungai. Seiring berjalannya waktu, perjanjian yang tidak diratifikasi tersebut realitanya tidak dapat berjalan sesuai harapan, karena masing-masing pihak (Arab-Israel) memiliki pandangan sendiri terhadap jumlah alokasi air untuk negara masing-masing. Hingga kemudian di tahun-tahun setelahnya terjadi konflik berkelanjutan yang lebih kompleks antara negara-negara Arab dan Israel.

Hingga pada puncaknya pada tahun 1967 yakni pada *Six Day War* atau Perang Enam Hari dimana salah satu motifnya adalah konflik perebutan sumber air. Israel menghalalkan perang sebagai salah satu cara untuk mencapai kepentingannya. Setelah peristiwa perang enam hari, tepatnya tanggal 22 November 1967 Dewan Keamanan PBB membuat resolusi yakni “*Resolution 242*” yang memuat paradigma “*Land For Peace*”(CAMERA, 2007).

*“Yahudi memerangi Arab adalah untuk merebut air. Hasil perang ini menentukan eksistensi Israel. Bila perang ini tidak berhasil, maka kita tidak akan mampu bertahan lama di Palestina”* David Ben Gurion, 1955.

Negara-negara yang terlibat dalam konflik sumber air yakni Yordania, Israel dan Palestina memiliki kepentingan masing-masing dalam pemberdayaan sumber air. Yordania telah membangun proyek irigasi intensif dimana mengalihkan air Sungai Yarmouk dan membangun *East Ghor Canal*. Di satu sisi, Israel membangun *National Water Carrier*(NWC), yakni pasokan air nasional bagi Israel. Aliran dimulai dari Danau Tiberias dan mengalihkan air melalui pipa ke seluruh *Yizreel Valley* dan Gurun Nagev(Aaron T. Wolf and Joshua T. Newton , 2007). Dari pihak Palestina sendiri yang diwakili Tepi Barat, Palestina memanfaatkan sumber daya air Sungai Yordan untuk sistem irigasi lokal. Metode yang digunakan adalah *pumping* dan menyalurkan ke sistem irigasi langsung.

*EcoPeace Middle East* hadir sebagai organisasi non-profit dimana menjadi pilihan lain sebagai upaya perdamaian Arab-Israel selain berbagai penyelenggaraan pengaturan internasional yang gagal. *EcoPeace Middle East* didirikan pada tanggal 7 Desember 1994 di sebuah pertemuan bersejarah diadakan di Taba, Mesir. *EcoPeace Middle East* merupakan organisasi

lingkungan non-pemerintahan dari Timur Tengah yang memiliki tujuan umum memajukan pembangunan berkelanjutan dan perdamaian untuk menyatukan lingkungan antara Yordania, Palestina, dan Israel. Kantor *EcoPeace Middle East* sendiri tersebar di beberapa daerah yakni di Amman, Bethlehem dan Tel-Aviv Tujuan utama dari *EcoPeace Middle East* adalah untuk mempromosikan usaha kerjasama antar negara kawasan daerah aliran Sungai Yordan dalam melindungi warisan lingkungan untuk kepentingan bersama.

Dalam meminimalisir konflik isu lingkungan yang berkelanjutan antar negara-negara daerah aliran Sungai Yordan membutuhkan adanya suatu upaya multi-disiplin dalam memahami dinamika permasalahan yang terjadi. Dalam menjawab tantangan dan keamanan tentang sumber air Sungai Yordan di masa depan, perlu adanya tentang pemahaman serta regulasi yang jelas dalam pembuatan kebijakan pengelolaan air dan praktek-praktek didalamnya. Skripsi ini akan meninjau peran *EcoPeace Middle East* dalam meminimalisir konflik berkelanjutan antara Israel, Yordania dan Palestina sebagai negara-negara daerah aliran Sungai Yordan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu pokok permasalahan yaitu :

**“Bagaimana peran *EcoPeace Middle East* sebagai organisasi non-profit dalam meminimalisir konflik diantara Israel, Palestina dan Yordania pada tahun 2001-2008?”**

### 1.3 Kerangka Teoritis

Untuk membantu menjelaskan peran *EcoPeace Middle East* dalam mengatasi dalam meminimalisir konflik di daerah aliran Sungai Yordan, maka penulis akan menggunakan konsep *Non-Governmental Organization* untuk memahami fenomena yang terjadi. Organisasi Internasional menjadi lebih banyak dan berkembang setelah berakhirnya Perang Dunia II. Organisasi Internasional sendiri dapat diklasifikasikan menjadi *Governmental Organization* dan *Non-Governmental Organization*. Karakteristik umum dari IGOs maupun NGOs adalah: *pertama*, merupakan organisasi permanen yang menjalankan suatu kesatuan fungsi. *Kedua*, keanggotannya bersifat sukarela bagi pihak-pihak yang memenuhi syarat. *Ketiga*, terdapat instrumen pokok yang menjelaskan tentang tujuan, struktur, dan metode operasional. *Keempat*, terdapat badan yang menjadi perwakilan dari semua anggota. *Terakhir*, adanya sekretariat permanen untuk menjalankan kegiatan-kegiatan administratif, penelitian dan fungsi informasi secara berkesinambungan (Sugito, 2008)

Istilah *Non-Governmental Organizations* digunakan sejak berdirinya PBB pada tahun 1945 dan terus mengalami perkembangan setelahnya. NGO sebagai organisasi non-profit adalah salah satu kelompok pemain yang aktif dalam upaya pembangunan internasional dan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di negara-negara miskin (Eric Werker, Faisal Z. Ahmed, 2007). Organisasi non-profit sendiri bekerja baik secara mandiri maupun bersama lembaga bantuan bilateral dari negara-negara maju, melalui operator infrastruktur sektor swasta, asosiasi swadaya, dan pemerintah daerah. Organisasi non-profit

memiliki karakter sebagai asosiasi independen sukarela dari orang yang bertindak bersama-sama secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam realitanya organisasi non-pemerintahan merupakan komponen dari gerakan sosial. Demikian pula, masyarakat sipil merupakan konsep yang lebih luas untuk mencakup semua kegiatan sosial oleh individu maupun kelompok. Masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga sektor: pemerintah, sektor swasta dan masyarakat sipil. Berbicara NGO maka akan ada keterlibatan pemerintah dan masyarakat didalamnya. Karena dalam kerjanya, NGO berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang hal-hal tertentu dan atau untuk memberikan pengaruh terhadap perubahan advokat dalam kebijakan publik. NGO sendiri sering berhubungan sangat erat dengan pemerintah, karena: (Colin Ball and Leith Dunn, 2013)

- a. Beberapa NGO memiliki hubungan kontraktual dalam memberikan layanan atas nama departemen pemerintahan;
- b. Beberapa NGO memobilisasi sumber daya dalam dukungan kebijakan dan program pemerintah di berbagai bidang seperti pendidikan dan pengembangan masyarakat;
- c. Beberapa NGO melakukan penelitian atau membangun program-program inovatif dan ingin menunjukkan hasil kerja kepada pemerintah serta menerima *feedback*/tanggapan dari pemerintah;
- d. NGO perlu menaruh perhatian pada pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan atau tindakan sektor publik atau swasta sebagai upaya yang

dapat mempengaruhi operasional NGO dan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Selain keterikatan dengan pemerintah, NGO juga memainkan peran penting dalam masyarakat. Termotivasi oleh keinginan untuk merawat dan mengembangkan masyarakat, NGO mendirikan dan mengoperasikan program pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial dan peningkatan ekonomi, terutama di kalangan sektor yang kurang beruntung (Colin Ball and Leith Dunn, 2013). Banyaknya berbagai organisasi non-pemerintahan yang ada membuatnya memiliki karakteristik yang sangat bervariasi. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Kekuatan umumnya terkait dengan organisasi non-pemerintahan antara lain sebagai berikut: kedekatan sosial; pengembangan keahlian berbasis lapangan; pengetahuan khusus atau keterampilan; kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi; kemampuan berdiskusi dalam pembangunan pada skala nasional; metodologi dan alat partisipatif; sebagai komitmen jangka panjang dan efektivitas dalam biaya (WorldBank, 2010).

Dalam menjalankan tujuannya, organisasi non-pemerintahan juga mengalami beberapa hambatan. Tidak semua organisasi non-pemerintahan memiliki pengalaman dan struktur organisasi yang kuat sehingga dapat mengalami kendala didalamnya seperti; terbatas pada keuangan, analitis, dan keahlian manajemen; terbatas pada kapasitas kelembagaan; kesenjangan antara misi dan prestasi operasional; masih rendahnya tingkat kemandirian; kurangnya komunikasi atau koordinasi antar organisasi; kemampuan untuk intervensi skala

kecil saja; dan keahlian yang terbatas dalam isu-isu makro atau isu ekonomi.

World Bank membagi organisasi non-pemerintahan menjadi dua katagori yakni:

### **A. NGO Operasional**

Tujuan utamanya adalah untuk mendanai, mendesain, atau melaksanakan program terkait pembangunan atau proyek perancangan. Kelompok ini menggerakkan sumber daya dalam bentuk keuangan, material atau tenaga relawan, untuk menjalankan proyek dan program mereka. NGO operasional ini masih dibagi menjadi 3 kelompok besar:

#### **1. Organisasi Berbasis Masyarakat**

Dimana bertujuan untuk melayani suatu populasi khusus dalam suatu daerah geografis yang sempit.

#### **2. Organisasi Berbasis Nasional**

Organisasi berbasis nasional ini biasanya beroperasi dalam sebuah negara berkembang.

#### **3. Organisasi Berbasis Internasional**

Berkantor pusat di negara maju dan menjalankan operasi di lebih dari satu negara berkembang.

### **B. NGO Advokasi**

Tujuan utamanya adalah untuk mempertahankan atau mempromosikan suatu isu khusus berkaitan dengan pembangunan dan berusaha untuk mempengaruhi kebijakan pembangunan serta praktik pemerintah, dan badan-badan lainnya. Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap masyarakat, NGO ini pada dasarnya melakukan beberapa kegiatan seperti

mencoba mempengaruhi(*lobbying*), manajemen(*press work*), dan menggelar berbagai acara-acara aktivis (Sushant, 2010). Kegiatan ini berkaitan dengan berbagai kegiatan penelitian. Memobilisasi kesadaran masyarakat melalui kampanye dan advokasi perubahan atau reformasi. Melihat realita sekarang, entitas NGO dapat menjadikompleks dalam pembiayaan dan menjalankan program-program NGO yang didukung pemerintah untuk menjadi penyedia pelayanan publik. NGO memungkinkan untuk secara bersamaan mengoperasikan sejumlah kegiatan, dari penyediaan pelayanan hingga advokasi dan kampanye.

Dalam perannya, NGO dipandang sebagai agen advokasi dan sangat berkontribusi dalam dialog kebijakan. NGO dapat mewakili kepentingan rakyat dan dalam hal ini memastikan bahwa kebijakan dapat disesuaikan dengan situasi yang terjadi. Pelatihan dan pendidikan sebagai bagian dari spektrum NGO memungkinkan untuk secara efektif dapat meningkatkan kemampuan melobi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dan praktek dalam masyarakat. Keterampilan yang dimiliki NGO akan memungkinkan NGO untuk secara efektif memberi pengaruh terhadap pemerintah termasuk dalam kegiatan efektif kampanye yang dilakukan NGO untuk pendanaan lokal, nasional, dan internasional.

Dalam implementasinya, *EcoPeace Middle East* muncul sebagai organisasi lingkungan non-pemerintah dari Timur Tengah dengan tujuan umum untuk memajukan pembangunan berkelanjutan dan perdamaian di wilayah Timur Tengah. *EcoPeace Middle East* berorientasi *non-govermental organizations* digolongkan kedalam NGO advokasi dimana proyek yang

dilaksanakan menggunakan dua pendekatan "*top-down*" (advokasi) ditambah dengan "*bottom-up*" (masyarakat/komunitas) dimana strategi ini menjadi model kerja yang sangat efektif.

Pendekatan "*top-down*" yakni dimana instrumen utama terletak pada upaya dalam hal perundingan secara bilateral maupun multilateral. Untuk mencapai tujuannya, maka akan berkaitan dengan kepentingan-kepentingan nasional dan distribusi kekuasaan dalam prakteknya. Pendekatan ini menekankan pada cara kerja NGO dalam mempengaruhi perilaku negara. Pendekatan kedua "*bottom-up*" merupakan pendekatan yang menekankan pada organisasi masyarakat, partisipasi lokal dan pengambilan keputusan tingkat lokal. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana NGO tersebut mampu mendorong penyesuaian kondisi lokal terhadap kebutuhan daerah tersebut.

*EcoPeace Middle East* mencoba berfokus pada lingkungan lintas batas negara di Timur Tengah dan serta isu-isu perdamaian di dalamnya dengan terlebih dahulu mengembangkan strategi regional. Sesuai dengan karakteristik NGO, dalam sistem kerjanya, *EcoPeace Middle East* melibatkan lapisan masyarakat serta peneliti dari negara yang bersangkutan yakni Palestina, Yordania dan Israel untuk mendapatkan pemahaman terhadap akar masalah penyebab konflik dan kemudian mengembangkan visi bersama tentang mempengaruhi pengambil keputusan, media dan masyarakat umum.

#### **1.4 Hipotesa**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan kerangka teoritis tersebut dapat di ambil satu hipotesa yaitu keterlibatan *EcoPeace Middle East* sebagai

NGO advokasidalam meminimalisir konflik diantara Israel, Palestina dan Yordania pada tahun 2001-2008 adalah dengan

1. Pendekatan *Top Down* yakni melakukan *research, lobby dan advocacy* mengenai Laut Mati dan *Mountain Aquifer*.
2. Pendekatan *Bottom Up* yakni membangun program *Good Water Neighbors* melibatkan komunitas Israel, Yordania, dan Palestina.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menganalisis dan menemukan jawaban atas rumusan masalah dan membuktikan kebenaran hipotesa menggunakan konsep yang telah disebutkan serta fakta-fakta yang relevan terhadap kasus yang diangkat.
- b. Untuk mengetahui upaya perdamaian yang telah dilakukan negara-negara daerah aliran Sungai Yordan yang terlibat konflik perebutan sumber air Sungai Yordan.
- c. Untuk mengetahui program-program kebijakan multi-disiplin yang dilakukan oleh *EcoPeace Middle East* sebagai organisasi non-profit dalam upaya meminimalisir konflik sumber air Sungai Yordan.
- d. Untuk mengetahui dampak, manfaat serta kontribusi dari program-program multi-disiplin yang berlangsung di daerah aliran Sungai Yordan terhadap hubungan keamanan antar negara yang di lintasi oleh Sungai Yordan.

### **1.6 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini berfungsi untuk memberi arah bagi penulis dalam menganalisa permasalahan secara spesifik dan terfokus sehingga pembahasan

tidak melebar. Penulis menetapkan batasan lingkup penelitian kepada konflik yang terjadi pada Negara-negara di daerah aliran Sungai Yordan. Negara yang terlibat konflik yakni diantaranya, Israel, Palestina dan Yordania. Selanjutnya dalam meminimalisasi konflik sumber air, penulis juga akan berfokus pada program *EcoPeace Middle East* dalam upayanya menciptakan program-program perdamaian diantara Negara-negara yang berkonflik.

Adapun rentan waktu yang digunakan penulis agar penulisan ini tidak terlalu melebar yakni pada saat *EcoPeace Middle East* mengembangkan program-program pembangunan ekosistem dan lingkungan di kawasan Sungai Yordan yang efektifitasnya dimulai pada tahun 2001 melalui program *Good Water Neighbors* yang menjadi fase awal(*phase I*), hingga kemudian di tahun 2008 menjadi fase kedua(*phase II*). Pembentukan komunitas di daerah aliran Sungai Yordan hingga bentuk pendekatan advokasi yang saling berkaitan dengan program *EcoPeace Middle East*. Program tersebut merupakan program jangka panjang dan terus dikembangkan hingga masa mendatang. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan menggunakan data dan tahun diluar jangkauan penelitian sejauh hal itu relevan dengan topik yang akan dibahas.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa *Library Research* dengan memanfaatkan data-data skunder yang pengumpulan datanya dari perpustakaan, buku-buku, jurnal, artikel, media cetak, media elektronik, dan website yang telah diolah menjadi data untuk diklasifikasikan

yang kemudian disusun, diringkas, dianalisa dan simpulkan sesuai permasalahan yang diteliti.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk menjelaskan hasil penelitian skripsi tentang “Peran *Ecopeace Middle East* Dalam Meminimalisir Konflik Sumber Air Sungai Yordan Pada Tahun 2001-2008” maka pada Bab I akan menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab II akan mengelaborasi latar belakang masalah dengan karakteristik dan potensi sumber daya Sungai Yordan. Pada bab ini akan menjelaskan dinamika konflik sumber air Sungai Yordan. Dimana didalamnya terdapat faktor konflik sumber daya air. Setelah itu akan memuat berbagai pengaturan internasional sebagai penyelesaian konflik.

Pada Bab III akan membahas tentang resolusi konflik yang berkaitan dengan pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini akan menjelaskan sedikit mengenai organisasi non-profit *EcoPeace Middle East* sebagai organisasi inisiatif perdamaian yang bergerak di bidang lingkungan.

Pada Bab IV menjelaskan peran *EcoPeace Middle East* dalam meminimalisir konflik sumber daya air Sungai Yordan. Dalam bab ini memuat tentang program-program multi disiplin yang diselenggarakan oleh *EcoPeace Middle East*. Serta terakhir memaparkan hasil dan kontribusinya dalam pembangunan lingkungan dan ekosistem Timur Tengah khususnya Sungai Yordan

Pada Bab terakhir, yakni Bab V berisi tentang kesimpulan yang memuat rangkuman dari bab-bab sebelumnya beserta fakta-fakta dan argumen-argumen yang digunakan dalam penulisan.